

ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam

IMAM TAUHID
Guru SMAN 1 Gambiran Banyuwangi

Globalization is a historical fact that has significant influence on society's life system. This condition has to face with wise reaction. Islam as religion that have universal and global order, certainly have role on solving globalization problem. Its clear from its universality, Islam can have significant role to shape global community Islamic universalism can be seen from several manifestations, e/g: cosmopolitan cultural teaching, science development, holistic social order and complete values. From this, Islam universality is able to face economic, education, culture, technology and other problems.

Keywords: *Globalization, Islamic universality.*

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui, era globalisasi diantaranya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat. Kemajuan di bidang ini membuat segala kejadian di negeri yang jauh bahkan di benua yang lain dapat diketahui saat itu juga, sementara jarak tempuh yang sedemikian jauh dapat dijangkau dalam waktu yang singkat sehingga dunia ini menjadi seperti sebuah kampung yang kecil, segala sesuatu yang terjadi bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat (Qardhawi,2001 : 21-23). Tak heran muncul sebuah adagium "dunia ini sudah menjadi desa buana". Sudah tak ada yang tersimpan, semua serba transparan.

Banyak kegelisahan yang muncul menyertai setiap perubahan yang terjadi, terlebih ketika globalisasi dianggap telah menjadi 'momok' yang dirasa sangat menakutkan karena pengaruhnya luar biasa dalam merombak struktur kehidupan manusia, baik secara personal maupun dalam kehidupan kolektif masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Akan tetapi, menyikapi dengan penuh 'ketakutan' atas fenomena yang tidak bisa dihindari, tentu bukan sesuatu yang diharapkan. Globalisasi merupakan keharusan sejarah yang mesti disikapi dengan arif, terlebih bagi umat Islam yang memiliki tatanan ajaran global yang sangat luhur dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Globalisasi, dalam pemaknaan perubahan, merupakan ketentuan llahi (natural law) yang mau tidak mau pasti akan terjadi. Filosof Heiraklitus pernah menyatakan bahwa "semua yang ada didunia ini akan berubah, tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri" (Poedjawijatna, 1980: 20)

Proses globalisasi sebenarnya bukanlah suatu fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia. Ciri khas globalisasi adalah semangat keterbukaan dan kerelaan untuk menerima pengaruh budaya lain. Hal ini sebagaimana dalam sejarah Romawi, yang golongan tertakluk pada masa kekaisaran Romawi menuntut hak yang sama sebagaimana dimiliki oleh

penakluk. Mereka menginginkan hak untuk memilih perwakilan dan perlindungan dari segi undang-undang yang serupa dengan rakyat Romawi, dengan argumen "*Civis Romanus Sum*", aku ini rakyat Romawi. Atas kesadaran ini, Kaisar Marcus Aurelius, yang terkenal karena pemikirannya yang cukup modern dalam bukunya "Meditations", membuka kerakyatan Romawi kepada semua etnik dan bangsa dari Dubrovnik di Balkan, hingga ke Colonia di Utara Rhine sampai ke York sampai di Pulau Britain. Kejayaan Romawi, dalam sepuluh abad seterusnya, berlandaskan sikap keterbukaan golongan pemerintah terhadap konsep globalisasi. Selanjutnya, globalisasi Romawi membawa kepada penerimaan budaya dominan masyarakat Itali Tengah. Bahasa Roma dipergunakan hingga ke penghujung benua Eropa. Dalam bahasa, perkataan-perkataan Romawi mulai dipergunakan di Persia dan Semenanjung Arab (Omer, 2001).

Sebagai sebuah keniscayaan sejarah, lalu bagaimana pandangan Islam sebagai agama dakwah menghadapi tantangan globalisasi? Tulisan ini tidak bermaksud menyejajarkan antara Islam dan globalisasi sebagai dua terma yang saling bertentangan, tetapi lebih menitikberatkan pada Islam sebagai agama global, yang memiliki pemahaman universal dalam menghadapi globalisasi.

B. Globalisasi

Kata globalisasi diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Dalam kamus Populer dijelaskan bahwa globalisasi adalah pengglobalan seluruh aspek kehidupan; perwujudan (perombakan/peningkatan/ perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan (Al-Barry; 203). Roland Robert dalam Agustinus Purwantoro mendefinisikan globalisasi sebagai konsolidasi bangsa-bangsa dan masyarakat yang makin meningkat menuju satu sistem ekonomi, politik, teknis, yang makin mengglobal yang interdependent (Purwantoro 2003.; 30).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dilihat bahwa era globalisasi merupakan suatu masa dimana terjadi pengglobalan di seluruh dunia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga sekat-sekat antar bangsa dan negara semakin bias bahkan nyaris tidak ada.

Haidar Daulaby (1988 : 128-129) merumuskan ciri-ciri pergaulan global yang terjadi saat ini dan masa-masa yang akan datang sebagai berikut:

- a. Terjadi pergeseran; dari konflik ideologi dan politik kearah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*).
- b. Hubungan antar negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) kearah saling tergantung (*inter-dependency*): hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar-menawar (*begaining position*).
- c. Batas-batas geografi hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara dan komunitas dalam interaksinya dengan negara (komunitas lain) ditentukan oleh kemampuannya mencapai keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*)
- d. Persaingan antar negara saling diwarnai oleh perang antar

penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan.

- e. Terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak efisien. (Daulaby, 1998; 128-129).

Dalam hal gaya hidup, pendapat John Naisbitt dan Patricia Aburdence menunjukkan kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI. Dari gejala sekarang ini, Naisbitt dan Aburdence meramalkan globalisasi dalam 3F: *food, fashion* dan *fun* (makanan, mode dan hiburan). (Aburdence, 1990 : 5) Disamping itu, Jalaluddin Rakhmat juga menambahkan dengan 5F: *faith, fear, facts, fiction, dan formulation.* (Rakhmat, 1992 :71)

Ramalan-ramalan di atas saat ini telah terjadi dan dirasakan oleh seluruh umat manusia tak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri, saat ini berbagai macam makanan, mode, dan hiburan telah berkiblat ke dunia Barat yang notabene bertentangan dengan budaya ketimuran. Kondisi ini terjadi karena demikian mudahnya mengakses informasi baik itu yang berupa fakta maupun informasi yang telah direkayasa sesuai dengan kepentingan pembuat informasi tersebut.

Disamping itu kehidupan hedonistik yang terjadi telah mengantarkan manusia pada titik jenuh sehingga mereka merindukan kehidupan damai di bawah tuntunan agama, hal inilah yang menyebabkan maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Bahkan kesadaran keagamaan tersebut ada pula yang sampai menimbulkan sempalan-sempalan dari ajaran yang asli seperti fenomena munculnya nabi palsu, shalat dengan dua bahasa, aliran Qur'an suci dan lain sebagainya. Dengan kata lain kecenderungan globalisasi ini telah melanda hampir semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, teknologi, kebudayaan, pendidikan, hingga agama

Pada aspek ekonomi, John Naisbitt dan Patricia Aburdence menyatakan globalisasi ekonomi dalam tiga pernyataan; (a) kekuatan-kekuatan ekonomi dunia telah melintas batas ikatan-ikatan nasional, mengakibatkan pada demokrasi yang lebih, kebebasan yang lebih, Kesempatan yang lebih, dan kesejahteraan yang lebih besar, (b) pada ekonomi global, pertimbangan-pertimbangan ekonomi hampir selalu berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan politis, dan (c) pada ekonomi global, presiden, perdana menteri, dan parlemen akan semakin tidak berguna. (Aburdence, 1990 :1)

Secara jelas, adanya globalisasi ekonomi ini ditandai oleh semangat perdagangan bebas (free trade) lintas negara di dunia. Untuk hal ini, umumnya telah dibuat kesepakatan-kesepakatan antarnegara yang menuju arah tersebut. Di Eropa, misalnya, sejak tahun 1992 telah diberlakukan mata uang euro yang menandai mulainya era pasar bebas antar-12 negara Eropa. Demikian juga di Amerika dan Kanada yang telah memulai hal yang sama pada tahun 1988.

Aspek teknologi bahwa kehidupan manusia di masa sekarang maupun yang akan datang, banyak bergantung kepada teknologi. Era cyber oanyak mengubah tatanan dan struktur kehidupan umat manusia. Hadirnya media internet dewasa ini telah banyak memunculkan sisi-sisi kehidupan, yang barangkali tidak pernah ada dalam bayangan orang pada satu abad yang lalu. Kemajuan teknologi membawa perubahan yang drastis pada sektor industri dan sistem ekonomi.

Aspek kebudayaan bahwa kebudayaan merupakan cara hidup keseharian manusia dalam sebuah masyarakat atau organisasi. Pada zaman dulu, manusia dalam sebuah komunitas masyarakat bisa berperang karena mempertahankan kebudayaan hidup mereka yang dicemari oleh pihak lain. Saat ini, pola pikir dan cara hidup manusia sudah banyak berubah dan menuju globalisasi. Ada beberapa kategori kebudayaan di dunia ini yang telah berada dalam bentuk globalisasi, yaitu makanan (food), pakaian (fashion), film, musik dan hiburan, penerbitan, siaran televisi, dan bahasa.

Aspek pendidikan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia, memang sengaja secara eksplisit memiliki bidang studi 'global education'. Isu pokok studi ini adalah memperkenalkan aspek budaya bangsa-bangsa lain di dunia pada siswa mereka. Dilihat dari tujuan pendidikan nasional mereka, negara maju memang siap menghadapi gerakan globalisasi. Misalnya, Amerika Serikat dalam dokumen America 200: An Education Strategy, terdapat enam tujuan pendidikan nasional Amerika Serikat. Salah satunya bahwa Amerika Serikat memang ingin memiliki pengaruh secara global. Globalisasi dalam dunia pendidikan ini juga bisa dilihat dari banyaknya pelajar-pelajar yang menekuni pendidikan secara lintas negara. Belum lagi dengan adanya sistem 'perkuliahan jarak jauh' yang memungkinkan sebuah universitas membuka cabangnya di negara lain.

Aspek agama.persoalan agama merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam globalisasi karena semenjak masa renaissance peran agama secara bertahap mulai dikebiri sehingga menjadi tuntutan pada setiap pemuka agama untuk bisa merelevankan ajaran agamanya agar tetap bisa eksis dalam tatanan baru dunia global. Kehidupan beragama yang eksklusif dan tidak toleran, barangkali sudah saatnya dikubur dalam-dalam, dan masing-masing agama, dan bersiap untuk menawarkan sesuatu yang berarti dalam pembentukan tatanan kehidupan global.

Pengaruh globalisasi, tentunya tidak bisa dibatasi hanya pada persoalan yang telah diangkat di atas, tetapi lebih dari itu, langkah pembahasannya merambah hampir semua segi kehidupan. Sebagai umat beragama (Islam), kita harus merespon problem yang muncul sebagai konsekuensi logis dari kehadiran globalisasi dengan mendasarkan pada universalitas ajaran Islam. Oleh karenanya, pemahaman bahwa Islam merupakan ajaran global adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawarkan lagi.

C. Islam Sebagai Ajaran Global

Risalah Islam bukanlah risalah yang bersifat lokal, terbatas hanya pada satu generasi atau suku-bangsa tertentu, sebagaimana risalah-risalah keagamaan yang diturunkan sebelum Islam. Risalah Islam merupakan ajaran yang bersifat universal; ia ditujukan bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat; ajaran Islam tidak dikhususkan untuk negeri tertentu atau masa tertentu. Oleh karenanya, berbicara secara Islam, tidak bisa ada

tata sosial Arab atau Turki, Iran atau Pakistan ataupun Malaysia, melainkan satu, yaitu tata sosial Islam, walaupun tata sosial bermula dari negeri atau kelompok tertentu.(al-Faruqi,1988 .110). Risalah Islam adalah Hidayah Allah untuk segenap manusia dan rahmat-Nya untuk semua hamba-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al Furqan :1)

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Saba': 28)

Islam sebagai ajaran agama yang universal mampu menjadi tata nilai sebagai acuan bagi kehidupan yang serba berkembang dan dinamis, sekaligus menunjukkan keagungan, keutuhan, dan keunikannya. Keunikan Islam dalam tata nilai tersebut dapat dilihat pada:

Pertama, syari'at Islam adalah tata nilai, aturan, dan norma ciptaan Allah SWT, yang mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Tata nilai tersebut dibuat sesuai dengan sendi umum kemanusiaan, baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara ajaran Islam yang bersumberkan wahyu Allah SWT dan fitrah manusia sebagai makhluk-Nya.

Kedua, seluruh tata nilai dalam ajaran Islam dimaksudkan untuk kesejahteraan agar manusia terpelihara agamanya, dirinya, akalnya, kehormatannya, dan harta bendanya. Ajaran Islam tidak pernah menyuruh, kecuali kepada hal-hal yang munkar, tidak pernah melarang kecuali yang mungkar, tidak pernah menghalalkan kecuali yang baik, dan tidak pernah mengharamkan kecuali yang buruk (Hafiduddin : 22)

Al-Islam minhaj at-taghyir, Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, mengeluarkan manusia dari keadaan zhulumat menuju kehidupan yang penuh dengan nur. Ada tiga macam zhulm, yaitu ketidaktahuan tentang syari'at, pelanggaran atas syari'at Allah, dan penindasan. Islam diturunkan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang penuh dengan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan tentang syari'at menuju pemahaman tentang halal, haram, baik, buruk, apa yang sepatutnya dilakukan, dan apa yang tidak. Juga dari kehidupan yang penuh dengan belenggu dan penindasan, menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan, tempat manusia dihargai sebagai manusia yang mempunyai derajat dan kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakannya hanyalah ketakwaan kepada-Nya.

Ketiga, syumuliyah, yaitu mencakup semua segi kehidupan manusia. Ia adalah ajaran yang berkaitan dengan sistem keyakinan, aturan, moral, pemikiran, ilmu pengetahuan, nilai-nilai kemanusiaan, hukum, sistem keluarga, serta hubungan antarmanusia, yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsurnya disusun sedemikian rupa, mencakup seluruh segi kehidupan, melengkapi segala kebutuhan, dan melindungi segala kegiatan. Dalam lingkup ini, prinsip tauhid merupakan prinsip yang pertama agama Islam, dan prinsip segala yang Islami. Allah itu tunggal secara mutlak dan tertinggi dan secara metafisis dan aksiologis. Dia adalah Sang Pencipta, yang dengan perintah-

Nya, segala sesuatu dan peristiwa terjadi. Ia kemudian menjabarkan dari prinsip tauhid ini ke kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia (Nagwi, 1993 : 50-51).

Keempat, tata nilai Islam itu tampil dalam bentuk prinsip-prinsip umum menyeluruh yang melahirkan gerak maju. Sejarah telah menunjukkan kepeloporan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang sejalan dengan peningkatan kualitas kemanusiaan itu sendiri. Penguasaan peradaban yang tinggi dilandasi dengan akidah, persamaan, keadilan, persaudaraan, serta nilai-nilai tinggi lainnya.

D. Memosisikan Islam dalam Globalisasi

Dari pemaparan keuniversalitas Islam di atas, dapat dipahami, bahwa secara prinsip, Islam sangatlah relevan sebagai ajaran global. Persoalannya kemudian, bagaimana memosisikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi? Dalam hal ini, dapat digarisbawahi bahwa Islam sebagai ajaran global yang memiliki ajaran universal merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari globalisasi. Menyikapi problema globalisasi, maka prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal bisa dijadikan dasar berpijak bagi umat Islam. Di sinilah, pemahaman yang tepat terhadap nash menjadi syarat yang harus dipenuhi. Islam pada prinsipnya satu secara aqidah, tetapi pada bidang-bidang yang lainnya, boleh jadi berbeda, atau malah bertentangan. Namun demikian, semua itu secara keseluruhan tetap berada dalam naungan Islam.

Dalam menyikapi globalisasi ekonomi yang merupakan bagian dari realita saat ini, Islam sebagai sebuah ajaran moralitas memberikan batasan-batasan agar tidak terjadi eksplorasi antara manusia yang satu dengan yang lain. Islam menghendaki persamaan (musawwah) atas prinsip harta tidak hanya beredar di kelompok-kelompok tertentu saja. Perilaku ekonomi Islam bertujuan untuk menyejahteraan semua pihak. Prinsip utama dari ekonomi Islam di era global adalah

- a. Tauhid: keesaan dan kedaulatan Allah. Konsepsi ini menuntut adanya kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan tanpa syarat.
- b. Dalam konsepsi ini, eksistensi manusia dipersatukan dalam ketaatan kepada Allah, yang akan berimplikasi pada aktivitas ekonomi, yaitu tidak ada diskriminasi (Nagwi, 1993 : 50-51).
- c. keadilan: hal ini penting karena keadilan menjadi suatu titik tolak dalam membangun kesejahteraan hidup. Dari sini akan muncul kedinamisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,
- d. tanggung jawab: dalam prinsip ekonomi Islam, setiap pelaku ekonomi harus bertanggung jawab, baik dari sisi ekses ataupun aktivitasnya kepada diri sendiri dan masyarakat atau pun bangsa. Demikian juga tidak dibolehkan terjadi kerusakan ekologi sebagai akibat manfaat teknologi yang berlebihan. Prinsip ekonomi Islam ini muncul dalam rangka melakukan kritik dan solusi atas banyaknya kekurangan yang terdapat dalam ekonomi kapitalis.

Pada aspek budaya, Islam memiliki kebudayaan sendiri yang kosmopolit, tetapi Islam juga mengakui eksistensi kebudayaan lokal. Kosmopolitanisme budaya Islam dibentuk oleh budaya lokal, tempat Islam itu tersebar. Sebagai bukti konkret, kita mengenal Islam Jawa, Islam Madura,

Islam Iran dan lain sebagainya, yang meskipun secara kultur tidak sama, tetapi tetap dalam kesatuan Islam. Islam pada waktu berasimilasi yang membentuk tatanan kebudayaan baru yang khas.

Pada aspek pendidikan, tawaran yang hendak disampaikan oleh Islam adalah pendidikan yang integralistik. Berbeda dengan pendidikan umum dewasa ini, Islam tidak menghendaki dualisme pendidikan. Pendidikan selain diperuntukkan untuk mencapai 'kebahagiaan' dunia, juga seyogyanya diwarnai dengan nilai-nilai transendensi kepada Sang Maha Pendidik, yaitu Allah SWT. Pendidikan seyogyanya mengutamakan kepentingan moralitas sebagai bagian yang esensial dalam tata kehidupan manusia. Namun demikian, tidak berarti antipati terhadap modernisme yang merupakan produk Barat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sistem bagi pengembangan iptek yang berangkat dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah, sebagai pembaharuan pemikiran yang dapat merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek teologis dogmatis, dan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan sikap dan mental manusia yang benar-benar bertakwa kepada Tuhan tanpa mengenal batas akhir (Tilaar, 1998 :31).

Pada aspek teknologi, Islam menghendaki teknologi yang tepat guna, dalam arti, tidak hanya memberikan kemudahan dan kenyamanan, tetapi juga tetap menempatkan manusia sebagai subjek penentu. Teknologi juga tidak boleh mengeksplorasi alam secara membabi buta sehingga merusak ekologi yang ada. Globalisasi yang berangkat dari penggunaan teknologi yang merusak ekologi inilah yang dilarang dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburdence, Patricia, John Naisbitt, 1990, *Megatrends 2000*, New York: Avon Book.
- Al-Barry, Dahlan, M , Pius A Partanto tt, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola.
- Daulaby, Haidar, 1998. Syahrin Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta ,Tiara Wacana.
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti .Bandung, Pustaka Hafidhuddin, Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta, Gema Insani.
- Hanafi, Hassan, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, Yogyakarta, Jendela.
- Khotimah, Khusnul, *Islam dan Globalisasi*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009.
- Nagwi, Seyyed Nawab, 1993, *Etika dan Ilmu Ekonomi, suatu Sintesa Islami*, terj. HusinAnas, Bandung, Mizan.
- Omer, Adlnan Benan ,*Nasionalisme Haprak Menunggu Mati*, dalam Berita Keadilan, edisi 30 Juni 2001
- Poedjawijatna, 1980, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta, PT. Pembangunan
- Purwantoro, Agustinus, *Menyoal Fundamentalisme dalam majalah Basis*, No. 01-02 Tahun ke-52, Januari - Februari 2003.
- al-Qardhawi, Yusuf, 2001, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (terj.),Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Rakhmat, jalaluddin, 1992, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan
- Tilaar, H.A.R, 1998,Beberapa Agende Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,*Magelang: Tera Indonesia*.

